



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.10458>

## Nilai-Nilai Karakter Tradisi *Merlawu* Situs Ciluncat pada Masyarakat Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis

Ahmad Rizky Fauzi<sup>1\*</sup>, Rina Wahyunita<sup>2</sup>, Egi Nurholis<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Galuh, Indonesia

Email Koresponden: [gamamadz@gmail.com](mailto:gamamadz@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai *Merlawu* Ciluncat dan nilai-nilai karakter dalam tradisi *merlawu* pada masyarakat Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. *Merlawu* berawal dari asal kata lawuh yang berarti makanan, diberi awalan mer- sebagai bentuk “saling”, jadi *Merlawu* secara bahasa berarti berbagi makanan. Tradisi *Merlawu* adalah bentuk penghargaan dan mendo’akan leluhur atas segala jasanya terutama dalam penyebaran agama Islam. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rezeki yang diberikan-Nya terutama dalam hal hasil bumi. Acara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali tiap bulan Maulud (*Rabi’ul Awal*) tepatnya pada hari Jum’at di akhir bulan. Latar belakang penulisan adalah dengan adanya kajian nilai-nilai budaya sebagai wujud kearifan local, salah satunya ialah Tradisi *Merlawu* dinilai relevan untuk direvitalisasi, terutama dalam merespon krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Prosesi pelaksanaan *merlawu* Ciluncat ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan, 2) Acara Inti, dan 3) Makan Bersama (*mer-lawuh*). Masyarakat Ciparay memiliki nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam tradisi hajat bumi diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Tradisi, *Merlawu*, Desa Ciparigi

### Abstract

This study aims to discuss *Merlawu* Ciluncat and character values in the *Merlawu* tradition in the people of Ciparigi Village, Sukadana District, Ciamis Regency. *Merlawu* comes from the origin of the word lawuh which means food, given the prefix mer- as a form of "mutual", so *Merlawu* literally means sharing food. The *Merlawu* tradition is a form of appreciation and praying for the ancestors for all their services, especially in spreading Islam. Apart from that, it is also an expression of gratitude to the Almighty for all the abundance of sustenance that He has given, especially in terms of crops. The event is held once a year every month of Maulud (*Rabi'ul Awal*) precisely on Friday at the end of the month. The background to writing is the study of cultural values as a form of local wisdom, one of which is the *Merlawu* Tradition which is considered relevant for revitalization, especially in responding to the moral crisis that has occurred recently. The research method used is a qualitative research method with a descriptive type. The data collection techniques are through observation, interviews, and document studies. In this study, researchers used primary data sources and secondary data sources. The results of the research conducted show that the procession of implementing *Merlawu* Ciluncat is generally divided into three stages, namely: 1) preparation, 2) main event, and 3) eating together (*mer-lawuh*). The Ciparay people have character values that are embodied in the Hajat Bumi tradition, including religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, love of the motherland, environmental care, social care, and responsibility.

**Keywords:** Character Value, Tradition, *Merlawu*, Ciparigi Village

## PENDAHULUAN

Kehadiran budaya dan keragaman nilai budaya yang tinggi yang dianut bangsa Indonesia merupakan sarana pembentukan karakter masyarakat, baik privat maupun publik. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai budaya masyarakat Indonesia merupakan modal sosial yang perlu diwariskan, dimaknai, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial dalam masyarakat (Yunus, 2014: 1).

Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak optimal dalam membangun karakter kewarganegaraan, bahkan setiap saat kita menyaksikan berbagai tindakan masyarakat yang berujung pada kehancuran suatu bangsa, yaitu menurunnya perilaku santun, menurunnya kejujuran, rasa solidaritas, dan rasa gotong royong antar anggota masyarakat (Yunus, 2014: 2).

Menghadapi kecenderungan krisis karakter bangsa, diperlukan penguatan pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks inilah kajian nilai-nilai budaya sebagai wujud kearifan lokal dinilai relevan untuk direvitalisasi, terutama dalam merespon krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini di hampir setiap lapisan masyarakat.

Kearifan lokal adalah gagasan yang hidup dalam masyarakat dan tumbuh serta berkembang dalam kesadaran masyarakat, dari yang sakral dalam kaitannya dengan kehidupan hingga yang profan (bagian kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa). Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan modal penting bagi pembangunan bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan

tersendiri, dengan kearifan lokal yang tertanam di dalamnya.

Kearifan lokal tersebut dapat dihasilkan dari suatu tradisi. Van Reusen, 1992 dalam (Rofiq, 2019: 96) berpandangan bahwa tradisi ialah semacam peninggalan atau pewarisan atau aturan, atau aset, kaidah, adat dan norma. Namun demikian, tradisi ini bukannya tidak dapat diubah, melainkan dianggap sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan sintesa dari keseluruhan pola kehidupan umat manusia.

Setiap daerah memiliki tradisi sendiri yang membedakannya dari orang lain. Orang Sunda memiliki banyak kekayaan tradisi, salah satunya adalah tradisi yang ada di Kabupaten Ciamis. Ciamis memiliki potensi budaya dan tradisi yang masih dihormati dan dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal di masyarakat Ciamis. Salah satu tradisi yang masih ada adalah *Merlawu*.

*Merlawu* Situs Ciluncat adalah salah satu upacara tradisi yang dilaksanakan di Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Menurut bahasa, *Merlawu* berarti makan bersama, saling mencicipi makanan, dan syukuran atas hasil panen. Makna *Merlawu* ini diwujudkan dalam bentuk tawasulan, mendoakan nenek moyang (*karuhun*), membersihkan makam, dan merupakan penghargaan kepada para penyebar agama Islam di wilayah Ciluncat, Ciparay, dan Ciparigi. Tradisi *Merlawu* Situs Ciluncat dilaksanakan pada bulan *Rabiul Awal*, tepatnya hari Jum'at akhir. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dan harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis.

Dengan pertimbangan tersebut, penulis bertujuan membahas mengenai nilai-nilai karakter dalam tradisi *merlawu* pada masyarakat Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Adapun penelitian ini dibatasi hanya dengan membahas mengenai prosesi tradisi *merlawu* dan kondisi Situs Ciluncat dan nilai-nilai karakter dalam tradisi *merlawu* Situs Ciluncat pada masyarakat Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (Abdussamad, 2021: 30).

Senada dengan hal tersebut, Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya yang signifikan, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari topik khusus ke topik umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti dan Mustamil, 2019: 2).

Penelitian dalam pembahasan ini dilakukan di Desa Ciparigi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil

observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subyek penelitian yang sama (Asyari et al., 2021: 36).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Situs Ciluncat

Situs Ciluncat berada di Dusun Ciparay Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis terletak pada koordinat  $-7^{\circ}17'45.02''$  LS dan  $108^{\circ}26'47.58''$  BT dengan ketinggian 179 mdpl. Jaraknya sekitar 2,5 km ke sebelah selatan dari kantor Desa Ciparigi, Posisinya berada di sebuah bukit kecil dikelilingi pesawahan yang memiliki nama sama yaitu Pasir Ciluncat. Jarak dari pemukiman sekitar 200 m melewati kebun, kolam, pesawahan dan selokan. Situs terdiri dari dua area inti yaitu pemakaman kuno di sebelah utara bukit dengan makam tokoh utamanya adalah Kyai Tanjung Krawang dan berfungsi sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU) lalu di sebelah selatan bukit terdapat struktur batuan megalitik yang dikenal dengan *Pangsalatan*. Area makam posisinya lebih tinggi, dengan puncak tertinggi adalah makam Kyai Tanjung Krawang, jirat terdiri dari batuan andesit dan di sebelah selatan terdapat bangunan untuk tawasulan yang terbuat dari tembok dan bercungkup genteng. Bangunan ini sudah beberapa kali direnovasi. Kyai Tanjung Krawang adapula yang berpendapat nama aslinya ialah Kyai Mugalamatan. Pada undakan kedua disebelah selatan makam Kyai Tanjung Krawang terdapat makam 2 orang istrinya yaitu Dewi Sri Tanjungsari

dan Nyi Mas Ningrum. Masing-masing makam berukuran 2 x 1 m. pada undakan ketiga terdapat 2 buah jirat berukuran 1,5 m x 1 m bernisan rata dengan jirat. Jirat sebelah barat dipercaya sebagai makam seorang bernama Kyai Bagus Sutawijaya, dan di sebelah timur dipercaya sebagai tempat ritual agar berhasil dalam beternak. Jirat ini disebut Jiad Panghayaman. Semua makam berorientasi utara-selatan.

Sebelum masuk ke kompleks situs, di pesawahan Ciluncat. Pada koordinat -7°17'43.8"LS 108°26'49.4"BT Terdapat batu andesit besar ditengah kolam warga berukuran sekitar tinggi 1,5 meter dan panjang 2 meter yang dipinggirnya terdapat cekungan (*lengkom*) dengan kedalaman yang terjangkau sekitar 25 cm namun kemungkinan masih lebih dalam. Cekungan tersebut tergenangi air jernih yang tidak pernah surut sehingga batu tersebut kerap dipanggil dengan *batu lengkom*. Beberapa peziarah sering mengambil air dari sana untuk membasuh, minum berwudlu hingga dibawa pulang kerumah karena dipercayaa memiliki khasiat tertentu. Sedangkan di area situs yang berada di sebelah selatan situs makam Kyai Tanjung Krawang, terdapat sebuah batu dengan panjang sekitar 2 meter, yang awalnya dikelilingi oleh pohon *waregu* (*Rhapis humilis*), saking lebatnya hingga tak terlihat ada batu besar disana. Batu tersebut konon dulunya sering dipakai untuk shalat oleh Kyai Tanjung Krawang, Sekarang area tersebut telah dibersihkan dan sedikit digali hingga nampak terlihat banyak batuan bergaris mirip dengan batuan bekas media peribadatan jaman dahulu. Struktur batuan *Pangsalatan* terdapat pada koordinat -7°17'43.1" LS 108°26'57.6"BT dan ketinggian 170 mdpl.

Kyai Tanjung Krawang berasal dari Cirebon yang datang ke daerah Ciparay dengan tujuan menyelamatkan diri dari peperangan. Konon ia datang dengan cara *luncat* (meloncat) dari Cirebon ke Ciparay, ketika sedang meloncat ia terkena panah musuhnya hingga jatuh di sebuah bukit di Ciparay. Versi lain mengatakan bahwa Tanjung Krawang datang dengan tujuan menyebarkan Agama Islam, kesamaan kedua versi ini adalah cara Tanjung Krawang datang dari Cirebon ke Ciparay yaitu dengan cara *luncat*. Karena hal itulah kemudian tempat ini diberi nama Ciluncat (Aditya, 2022:49)

Kyai Tanjung Krawang memiliki seorang anak yang nama aslinya tidak diketahui namun ia dikenal dengan Mbah Dukun dan makamnya berada di sebelah barat Situs Ciluncat yang dikenal dengan Situs Janawari atau Leuweung Kolot. (Aditya, 2022:50)

Di seberang Situs Ciluncat, tepatnya Dusun Cikancah Desa Bunter terdapat situs yang berkaitan erat dengan Situs Ciluncat yaitu Situs Bungur Sarang. Berdasarkan keterangan dari Kuncen Situs Bungur Sarang, memiliki kaitan erat dengan situs Ciluncat, di situs Bungur Sarang terdapat beberapa petilasan tokoh yang memiliki kesamaan dengan tokoh-tokoh di Situs Ciluncat seperti Kyai Galamatan yang merujuk kepada Kyai Megalamatan / Tanjung Krawang dan Ki Warga merujuk kepada Ki Cacaraga di situs Ciluncat. (wawancara dengan Bapak Haryadi tanggal 9 Desember 2017)

Dalam buku "*Carita Rakyat Buyut*" karya Djadja Sukardja lalu dimuat oleh Pandu Radea dalam buku "*Rajadesa dalam Panggung Sejarah Galuh*". dibahas mengenai tokoh Kyai Megalamatan.

Kyai Megalamatan berasal dari Galuh, ia sejaman dengan eksistensi Kedaleman Ciancang (saat itu belum ditaklukan Mataram). Konon namanya sebelum mendapat gelar Kyai Megalamatan ialah Ki Yuda.

Ki Yuda pernah berguru ilmu kanuragan di Banten sehingga ia dikenal gagah perkasa. Selain ilmu kanuragan Ki Yuda juga menguasai ilmu agama Islam. Ketika sedang mematangkan ilmunya ia menerima berita bahwa Kedaleman Ciancang diserbu oleh pasukan Mataram. Mendengar berita tersebut Ki Yuda segera pulang ke Galuh untuk ikut berperang bersama Kedaleman Ciancang.

Bersama kudanya ia menuju tapal batas Galuh dan Jawa Tengah untuk menghimpun pasukan. Sementara itu Kedaleman Ciancang yang dibantu oleh Kedaleman lain mulai terdesak oleh pasukan Mataram hingga akhirnya mereka bubar dan menyelamatkan diri masing-masing.

Saat Ki Yuda tiba di Ciancang ia hanya bertemu dengan Ngabei Sepuh. Ki Yuda mendapat keterangan bahwa para Dalem di Tatar Galuh sudah menyatakan tunduk kepada Mataram. Namun Ki Yuda tidak bisa berbuat banyak akhirnya ia dan Ngabei Sepuh pergi meninggalkan bekas peperangan menjauh dari Ciancang, menelusuri hutan, hingga kudanya mati. Lalu Ki Yuda tiba di perbatasan Kutajaya (Nagarapageuh) dan membuka lahan (*ngababadak*) untuk menetap disana.

Mereka terus mengembangkan lahan tersebut hingga semakin banyak penduduknya. Seiring semakin banyaknya penduduk maka Ki Yuda memutuskan untuk mengajak mereka masuk islam. Sejak saat itu ia dikenal dengan nama Kyai Megalamatan yang berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam. Kyai Megalamatan tidak kembali

ke Ciancang hingga akhir hayatnya. (Aditya, 2022: 132)

Pandu Radea sejarawan Ciamis berpendapat jika rute yang diambil Ki Yuda dari Ciancang atau Utama menyusuri sungai Cidapat ke Kertaharja, lalu menyebrangi sungai Cimuntur naik ke Ciparig termasuk ke wilayah Ciparay, lalu ke Rajadesa. Pendapat tersebut didukung dengan adanya makam Dipakusumah seorang Senopati Ciancang yang mengungsi setelah bedah Ciancang ke wilayah Ciparigi hingga meninggal disana (wawancara dengan Pandu Radea, 21 September 2019)

## B. Tradisi Merlawu

Di Kabupaten Ciamis terdapat berbagai tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat pada situs-situs atau *keramat-keramat* di lingkungannya. Tradisi tersebut berupa do'a bersama sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur yang dianggap telah berjasa baik dalam hal pembukaan pemukiman maupun penyebar agama. Banyak Situs di Kabupaten Ciamis yang masyarakatnya sering melaksanakan tradisi yang bersifat ritus sebagaimana dijelaskan diatas, Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang ialah tradisi "Merlawu" di Situs Ciluncat.

Tradisi ini masih terpelihara dengan baik di masyarakat Ciparay dan sekitarnya. Merlawu berawal dari asal kata *lawuh* yang berarti makanan, diberi awalan *mer-* sebagai bentuk "saling", jadi Merlawu secara bahasa berarti berbagi makanan. Hal tersebut merujuk pada kegiatan saling berbagi bekal makanan yang dibawa oleh masing-masing masyarakat pada saat selesai bersih-bersih lingkungan sekitar, makam-makam keluarga dan makam keramat

yang dianggap sebagai leluhur dari masyarakat tersebut yang telah berjasa dalam merintis pemukiman dan menyebarkan agama Islam. Berbagi makanan disini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rejeki dan nikmat-Nya dalam bentuk makanan yang dinikmati bersama sehingga setelah bersih-bersih dan sebelum makan maka akan dilaksanakan do'a bersama, tawasul dan dzikir. Merlawu yang dulunya sederhana kini kemudian berkembang mengikuti jaman hingga terbentuklah rangkaian prosesi budaya sesuai kearifan local masing-masing. (Radea, 2018:177)

Tradisi merlawu tidak hanya ada di Situs Ciluncat saja, tradisi tersebut juga terdapat di Situs Gandoang Wanasigra, Situs Prabu Dimuntur Kertabumi, Situs Cariu Sukadana dan Situs Dipakusumah Ciparigi. Namun sebagaimana dijelaskan diatas bahwa setiap situs memiliki kearifan local dan ciri khas masing-masing dalam prosesi pelaksanaannya.

Situs terdekat yang memiliki kesamaan tradisi merlawu ialah Situs Prabu Dimuntur Kertabumi, dan Situs Cariu Sukadana. Belum ditemukan adanya kaitan antara Situs Ciluncat dengan situs-situs tersebut, namun dari Situs Kertabumi kita dapat penjelasan bahwa tradisi Merlawu sudah diadakan sejak berabad-abad lalu.

Dalam jurnal Sri Pajriah (2014) yang berdasarkan keterangan dari Bapak Ahmad Syahid selaku tokoh masyarakat setempat, menjelaskan bahwa tradisi merlawu merupakan bentuk kegiatan yang digelar sejak zaman Galuh Kertabumi. Mulai dari sejak (meninggalnya) Pangeran Rangga Permana atau Prabu Dimuntur (1585-1602 M) yang makamnya berada di Dusun Sukamulya Desa Kertabumi.

Setelah wafatnya Prabu Dimuntur masyarakat Kertabumi setiap tahunnya selalu berziarah ke makamnya untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasanya. Hal ini menjadi kebiasaan kemudian lahirlah sebuah tradisi Merlawu yang masih dilaksanakan setiap tahunnya hingga saat ini. (Pajriah, 2014: 199)

Tradisi Merlawu adalah ritual yang dilaksanakan pada setiap bulan Maulud atau Rabi'ul Awal di hari Jum'at kliwon akhir dan diikuti oleh seluruh warga Dusun Ciparay bahkan banyak pula yang menghadiri acara tersebut yang berasal dari luar Ciparay, bahkan tidak jarang yang hadir dari luar Desa Ciparigi. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini menjadikan Merlawu sebagai agenda tahunan Desa Ciparigi.

### **C. Prosesi Tradisi Merlawu Situs Ciluncat**

Tradisi Merlawu adalah kegiatan yang selalu diikuti oleh masyarakat Dusun Ciparay dan sekitarnya yang sudah dilaksanakan sejak dulu. Kegiatan ini bersifat social-religius sehingga dalam pelaksanaannya perlu perhitungan waktu yang tepat. Sejak dulu para tokoh masyarakat atau kuncen biasanya melaksanakan Merlawu pada bulan Maulud atau Rabiul Awal. Hal tersebut sesuai dengan syari'at islam karena dalam agama Islam bulan tersebut penuh dengan berkah karena bertepatan dengan (1) kelahiran Nabi Muhammad SAW, (2) Hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah, (3) pertama kali digelar shalat jum'at dan (4) wafatnya Rasulullah SAW. Imam Syafi'i Rahimahullah berkata :

*“Barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudara untuk memperingati Maulid nabi,*

*kemudian menyediakan makanan, tempat, dan berbuat kebaikan untuk mereka serta ia menjadi sebab untuk atas dibacakannya maulid nabi, maka Allah akan membangkitkan dia bersama-sama orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang sholeh. dan dia akan dimasukkan dalam syurga na'im”.*

Pelaksanaan Merlawu selalu digelar pada hari jum'at sebagaimana dalam kepercayaan agama Islam bahwa hari jum'at adalah hari yang istimewa. Hal tersebut dijelaskan dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda,

*“Hari terbaik yang ada matahari muncul adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, pada hari itu Adam dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula dia dikeluarkan darinya.”* (H.R Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai)

lalu dari Abi Lubabah bin Abdul Mundzir, Rasulullah SAW pernah bersabda :

*“Hari Jumat adalah 'tuannya' semua hari, dan hari yang paling agung. Di mata Allah, hari Jumat lebih agung dari Hari Idul Fitri dan Idul Adha,”* (HR Al-Baihaqi).

Berdasarkan keterangan dari Bapak Ison selaku Kepala Dusun Ciparay bahwa penentuan tanggal pelaksanaan Merlawu biasanya disepakati melalui Musyawarah Dusun (MUSDUS) yang diselenggarakan di awal bulan Rabi'ul Awal atau di akhir bulan Safar yang tempatnya di Balai Dusun Ciparay. Para peserta forum Musdus tersebut adalah Kuncen, juru pelihara, Kepala Dusun, RT, RW, tokoh agama (MUI), seniman, budayawan, Karang Taruna, Kader, dan beberapa warga masyarakat yang dapat hadir. Setelah disepakati tanggal pelaksanaan maka selanjutnya dibentuklah Panitia

Pelaksanaan Merlawu, dan biasanya mengacu pada kepengurusan Paguyuban Kabuyutan Ciluncat, setelah itu maka langsung ke pembagian tugas. Setiap warga memiliki tugas masing-masing sesuai kemampuan dan potensi. RT 31 biasanya membawa hasil bumi berupa umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, ubi bulu, dan ganyong karena mayoritas warganya adalah petani umbi-umbian. RT 32 bertugas membawa beras karena kebanyakan warganya memiliki dan mengolah sawah, bahkan tak jarang mereka memiliki sawah yang sangat luas. RT 34 dan 29 membawa lauk-pauk seperti ayam, ikan dan lauk pauk lainnya, karena di wilayah tersebut terdapat perusahaan ternak ayam pedaging dan banyak yang berbudidaya ikan. Sedangkan untuk RT 33 bertugas dalam hal “gawe” atau tenaga gotong-royong menata dan merapikan sarana prasarana untuk Merlawu. (wawancara langsung dengan Bapak Ison tanggal 21 Oktober 2022)

Dua minggu sebelum pelaksanaan Merlawu panitia akan menyebar Undangan untuk didalam Desa Ciparigi maupun luar Desa Ciparigi. Undangan untuk didalam Desa Ciparigi diantaranya adalah Kepala Desa dan seluruh aparat Desa Ciparigi, SDN 1 Ciparigi, SDN 2 Ciparigi, MTs PUI Ciparigi, Madrasah Diniyah, Karang Taruna, LPM, PKK, Kader Posyandu, seluruh RT/RW se-Desa Ciparigi, MUI, Linmas dan beberapa tokoh masyarakat Desa Ciparigi. Selain itu Panitia akan mengundang RT/RW dan masyarakat Dusun Cikancah Desa Bunter karena berbatasan dengan Dusun Ciparay Desa Ciparigi. Untuk luar Desa Ciparigi turut diundang juga para Kuncen dan juru pelihara, para Kepala Desa, seniman & budayawan serta beberapa tokoh

masyarakat dalam dan luar Kecamatan Sukadana.

Undangan juga diberikan ke berbagai instansi/lembaga pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis, Camat Sukadana, Kapolsek Sukadana, Danramil Koramil Rajadesa, UPTD Puskesmas Sukadana, BPP Kecamatan Sukadana, Koordinator Pendidikan Kecamatan Sukadana, Karang Taruna dan PKK Kecamatan Sukadana, asosiasi BPD se-Kecamatan Sukadana, APDESI se-Kecamatan Sukadana, MUI Kecamatan Sukadana, dan para penggiat seni budaya se-Kecamatan Sukadana.

Prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi Merlawu terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, acara inti dan makan bersama. Berikut kami uraikan kegiatan tradisi Merlawu berdasarkan hasil wawancara kepada Agus Gunawan selaku juru pelihara Situs Ciluncat sekaligus aktivis budaya Dusun Ciparay pada tanggal 1 Mei 2023.

#### 1. Persiapan

Pada hari Senin para warga terutama dari RT 33 turun ke lokasi untuk menata Situs Ciluncat yang akan digunakan sebagai lokasi utama Merlawu sebersih dan sekomfort mungkin. Didepan pintu masuk pinggir jalan tempat berkumpul dipasang gapura sederhana dan hiasan seperti umbul-umbul, banner dan penunjuk arah. Jalan menuju lokasi terutama di pesawahan, akan dinormalisasi dan diperluas agar mudah untuk dipijak, selain itu juga dipasang banner dan penunjuk jalan. Jembatan dari sawah ke tangga naik diperkokoh agar masyarakat tidak ada yang terperosok, anak tangga dibentuk kembali agar mudah dipijak dan diberi keterangan asmaul husna pada tiap anak tangganya. Lokasi Situs dibersihkan dari semak

belukar, dan dibuat pagar pembatas untuk setiap lokasi acara, dibangun pula dua gapura yaitu di pertigaan antara komplek makam keramat dan batu *pangshalatan*. Selain itu dipasang juga banner dan papan petunjuk untuk memudahkan dalam mengenal lokasi. Selain membersihkan makam keramat warga juga akan membersihkan makam leluhurnya masing-masing yang berada di lereng menuju situs inti. Akhir dari kegiatan tersebut adalah *mager* atau pemasangan pager yang mengelilingi area makam keramat dan batu *pangshalatan*.

Pada hari Rabu seluruh warga mengumpulkan hasil bumi sebagaimana dijelaskan sebelumnya di ketua RT masing-masing atau di rumah salah satu warga berdasarkan hasil kesepakatan untuk dimasak pada hari Kamis siang oleh ibu-ibu sebagaimana telah ditugaskan. Setelah dikumpulkan maka hasil bumi tersebut akan diolah sesuai dengan pembagian tugas dalam Musdus. Menurut Bapak Kondo selaku ketua RT 33 warga bergitu antusias dalam gotong royong ini, bahkan banyak warga yang memulai kegiatan mengolah makanan jauh sebelum diadakan rapat awal atau Musdus. Beberapa petani bahkan sering mengatakan kalau hasil panen nanti akan disisihkan untuk kegiatan Merlawu. (wawancara langsung dengan Bapak Kondo pada tanggal 6 Mei 2023)

#### 2. Acara Inti Merlawu

Acara inti Merlawu dimulai dari ziarah pada hari Kamis malam hingga hari Jum'at siang dan diikuti oleh seluruh warga Ciparay dan warga Desa Ciparigi.

##### a) Ziarah dan *Tawassul*

Kegiatan pertama dalam prosesi tradisi Merlawu ialah Ziarah ke makam keramat Ciluncat, khususnya Kyai Tanjung Krawang sebagai tokoh yang berperan dalam penyebaran

agama Islam untuk bertawassul. Tawassul secara etimologi berarti mengambil perantara atau *wasilah*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah selesai ibadah shalat Isya, warga Dusun Ciparay akan berkumpul di pinggir jalan perbatasan antara wilayah Desa Ciparigi dan Desa Bunter, tepatnya didepan rumah Kuncen, lalu pemberangkatan dipimpin oleh Ketua DKM Masjid Jami Dusun Ciparay (Bapak Sunarto). Masyarakat lalu berjalan diterangi *oncor* atau obor dari bambu sebagai simbol agama Islam yang dapat menerangi hidup di dunia dan akherat (wawancara langsung dengan Bapak Jana tanggal 6 Mei 2023). Setelah sampai di lokasi makam keramat para tokoh/sesepuh masyarakat akan memenuhi saung dekat makam Kyai Tanjung Krawang diikuti oleh masyarakat. *Tawasulan* dibuka oleh Kuncen dengan mengucapkan salam dan menerangkan tata tertib kegiatan serta adab dalam menziarahi makam keramat. Setelah itu do'a bersama atau *Tawassulan* dipimpin oleh Ketua DKM selaku ulama. Ketua DKM membuka dengan salam lalu pembacaan Al-Fatihah yang dihadirkan kepada Rasulullah SAW, para Malaikat, para *Sahabat*, *Tabi'in* *Tabi'at*, para Wali, para Syekh, terutama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Selanjutnya hadiah juga dihadirkan kepada tokoh-tokoh makam keramat di Desa Ciparigi, se-Kecamatan Sukadana dan luar Kecamatan Sukadana, hingga diakhiri kepada seluruh muslimin dan muslimat.

Dilanjutkan membaca Surat *Al-Muawwidzat* (*Al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*) serta Surat *Al-Fatihah*.

Dilanjutkan membaca *tahmid*, *tasbih*, *takbir*, dan *tahlil* masing-masing 33x. prosesi diakhiri dengan membaca doa *salamet*, do'a jenazah, do'a ayat *qursi*, dan do'a *sapu jagat* dengan sikap tangan Amiin.

Setelah seluruh prosesi tawassulan maka warga kembali pulang dan berkumpul di rumah kunci untuk mengadakan rapat pemantapan atau yang kerap disebut *Majang*. Dalam rapat juga kerap kali sembari membuat peralatan seperti *pontrang* (wadah makanan dari daun kelapa), hiasan gerbang masuk dan membuat buku daftar hadir.

#### b) *Mangkat*

Acara inti Merlwu dilaksanakan pada Jum'at siang. Sejak selesai Shalat Subuh warga langsung ke rumah Kuncen untuk bersiap-siap seperti memasang sound sistem sebagai pengiring dikala menunggu pemberangkatan, memasang kursi tempat duduk para tamu dan warga. Adapun kursi tersebut adalah milik inventaris RT dan bahkan menggunakan inventaris Dusun. Sebagian warga juga melaksanakan bersih-bersih mulai dari menyapu jalan, lokasi kegiatan hingga jalan menuju situs.

Kuncen dibantu oleh juru pelihara membuat sesajen sebagai simbol dimulainya acara Merlawu dan simbol permohonan keselamatan kelancaran acara kepada Tuhan Yang Maha Esa, ia menempatkan sesajen di tiga titik lokasi yaitu di 1) lokasi pemberangkatan pinggir jalan lingkungan Cikancah-Ciparay atau depan rumah Kuncen, 2) dekat batu lengkom atau batu sangkala bolong, 3) gerbang masuk area situs Ciluncat.

Setelah pemasangan sesajen selesai selanjutnya para tamu undangan berbaris dua banjar, diikuti oleh warga sekitar. Setiap orang membawa ruas bambu yang berisi air teh yang ditutup dengan daun pisang kering (*kararas*). Air tersebut adalah bekal yang akan digunakan untuk minum saat makan bersama. Kuncen akan memimpin barisan sambil membawa kendi berisi air putih yang

diambil dari mata air Cipanyipuhan untuk acara ritual *jaman*. Selain kendi Kuncen juga membawa empos yaitu *nyamu* atau lakop bunga kelapa kering yang disuir lalu diikat 25 ikatan dan dibakar ujungnya hingga membara lalu ditaburi *kemenyan* untuk menambah khidmat prosesi. 25 ikatan melambangkan 25 Nabi utusan Allah SWT.



Sumber : Dokumentasi Panitia

Gambar 1. Masyarakat berbaris berjalan menuju lokasi merlawu

Kuncen diikuti oleh Kepala Desa Ciparigi (Bpk. Warjo), Kepala Dusun Ciparay (Bpk. Ison), Babinsa, Bhabinkamtibmas, Camat Sukadana, Kepala Disbudpora dan tamu undangan lainnya, disambung oleh warga masyarakat yang membawa hasil bumi dan makanan sesuai tugas masing-masing. Warga juga membawa gotongan makanan berupa saung yang digotong oleh 4 orang, isinya ialah nasi kuning dan lauk pauk.

Rombongan *abringan* tersebut berjalan menuju lokasi makam

keramat Ciluncat, menyusuri pematang sawah dan kola mikan termasuk kolam yang ditengahnya terdapat batu *sangkala bolong*, melewati mata air Cipanyipuhan. Setibanya di gerbang awal *abringan* akan disambut dengan jalan menanjak melalui setiap anak tangga. Beberapa orang yang memiliki "*hajat*" tertentu biasanya sambil membacakan *Asmaul Husna* pada setiap anak tangganya, bahkan untuk memudahkan hal tersebut pada *Merlawu 2021* panitia

memfasilitasi tulisan *Asmaul Husna* pada setiap anak tangga.

Lalu sesampainya di gerbang/gapura kedua, kuncen akan membacakan do'a memohon ijin dan memohon keselamatan (*sanduk papalaku*) kepada Tuhan Yang Maha Esa sejenis permohonan ijin masuk, setelah itu ia akan membuka pintu gerbang tersebut dan berjalan lagi menuju gerbang area makam keramat. Di gerbang ketiga atau gerbang utama kuncen kembali sanduk-sanduk papalaku lalu masuk sambil melepas alas kaki, setiap orang juga diwajibkan membuka alas kaki mereka, hal tersebut dilakukan sebagai wujud penghargaan kepada leluhur, dan mengingatkan bahkan manusia dari tanah dan harus ingat bahwa yang diinjak adalah tanah dan akan kembali ke tanah. (wawancara langsung dengan Bapak Kasto 1 Mei 2023)

c) *Ziarah/ Tawassulan*

Acara ziarah dan tawassulan secara garis besar hampir sama dengan yang di malam hari saat *majang* namun disini ditambah oleh sambutan-sambutan dari tamu undangan intansi seperti Disbudpora, Camat, Kapolsek dan Kepala Desa. Sesampainya didalam area makam keramat para tamu undangan akan diajak duduk di cungkup atau saung dibagian selatan makam Kyai Tanjung Krawang. Lalu di teras kedua ditempati oleh para ketua RT/RW, para ulama, tokoh masyarakat dan para seni budayawan. Sedangkan teras ketiga dipenuhi oleh para warga masyarakat dan tamu undangan lainnya. Penempatan itu bermaksud sebagai ciri bukan sebagai "pembagian status sosial" melainkan ciri bahwa setiap masyarakat memiliki peran masing-masing. (wawancara langsung dengan Bapak Holil 3 Mei 2023)



Sumber : Dokumentasi Panitia Merlawu

Gambar 2. Prosesi Do'a dan Tawassulan di dekat makam Kyai Tanjung Krawang

Kuncen mengawali tawassulan dengan membuka salam dan mengenalkan kepada para tamu undangan bahwa mereka ada didekat

makam Kyai Tanjung Krawang, serta menuturkan tata tertib atau adab dalam berziarah dan bertawassul. Kuncen lalu menyerahkan kepada ketua MUI

Desa Ciparigi atau yang mewakilinya. Secara garis besar susunan dalam do'a berziarah dan bertawassul hamper sama dengan prosesi di malam hari hanya sedikit berbeda dalam variasi do'a. Kegiatan tersebut diikuti oleh warga lainnya.

Selanjutnya adalah acara *Jamasan* atau pembersihan pusaka turun-temurun kuncen, pusaka tersebut dipercaya sebagai peninggalan Kyai Tanjung Krawang yang dipegang oleh juru kunci dari generasi ke generasi. Pusaka tersebut diantaranya keris, gobang, kudi dan bedog. Ritual *jamasan* diawali oleh kuncen menyiramkan air dalam kendi yang dibawa sejak pemberangkatan, dicampur dengan air bunga 7 rupa yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Lalu pusaka pun dibasuh dan digosok dengan kain putih dan dikeringkan dengan cara dijemur, begitu seterusnya satu-per satu pusaka dibersihkan hingga selesai.



Sumber : Dokumentasi Panitia

Gambar 3. Kuncen membersihkan *bedog* keramat dalam prosesi *Jamasan*

Setelah selesai *Jamasan* lalu Juru Pelihara (Jupel) yaitu Sdr. Agus Gunawan Fajar Maulud akan berdiri dan membuka acara serta mempersilahkan sambutan-sambutan dari beberapa instansi seperti 1) Kepala Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis, 2) Camat Sukadana, 3) Kepala Kepolisian Sektor Sukadana, dan 4) Kepala Desa Sukadana. Setiap sambutan biasanya menyampaikan rasa kagum dan syukur mereka karena masih dipeliharanya warisan turun temurun leluhur bangsa ini, yaitu adat istiadat, deni, budaya dan tradisi, khususnya merlawu. yang ada di Dusun Ciparay, Desa Ciparigi. (wawancara langsung dengan Bapak Agus tanggal 1 Mei 2023)

Setelah selesai sambutan Jupel menjelaskan sejarah Ciluncat khususnya Kyai Tanjung Krawang. Jupel menerangkan sejarah sebagaimana ia menerima dari ayahnya yaitu Bapak Kasto selaku Kuncen, dan Bapak Kasto menerima cerita dari Bapak Holil dan ayahnya. Jadi cerita sejarah Kyai Tanjung Krawang bersumber dari mulut ke mulut atau *folklore*. (wawancara langsung dengan Sdr. Iwang tanggal 22 Oktober 2022).

Cerita turun temurun tersebut menerangkan mengenai tokoh Kyai Tanjung Krawang yang berasal dari Cirebon. Ia datang ke daerah Ciparay dengan tujuan menyelamatkan diri dari peperangan. Konon ia datang dengan cara *luncat* (meloncat) dari Cirebon ke Ciparay, ketika sedang meloncat ia terkena panah musuhnya hingga jatuh di sebuah bukit di Ciparay. Versi lain mengatakan bahwa Tanjung Krawang datang dengan

tujuan menyebarkan Agama Islam, kesamaan kedua versi ini adalah cara Tanjung Krawang datang dari Cirebon ke Ciparay yaitu dengan cara *luncat*. Karena hal itulah kemudian tempat ini diberi nama Ciluncat (wawancara langsung dengan Bapak Holil tanggal 3 Mei 2023). Selain menjelaskan sejarah Kyai Tanjung Krawang Jupel juga menjelaskan silsilah Kuncen atau juru kunci Situs Ciluncat, dengan susunan yang dapat diketahui yaitu : Japon > Madtabri > Sanusri > Tasyu > H. Rohendi > Kasto.

Setelah selesai penjelasan mengenai sejarah Jupel menjelaskan tentang topografi area situs Ciluncat, seperti sumur Cipanyipuhan, pesawahan Ciluncat, sungai Ciluncat, batu *Sangkala Bolong*, *Pangshalatan*, *Karamat / Tabet*, dan *Pangguleyang Munding*, selain mengenalkan topografi, dikenalkan pula kekayaan flora di situs Ciluncat, salah satunya banyaknya tumbuhan *Ki Koneng* atau akar kuning (*Arcangelisia flava (L) Merr*) yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan saluran pencernaan, sakit kuning, cacangan, diare serta dapat digunakan untuk membersihkan luka, alternatif pengobatan hepatitis, hingga menjadi pembersih mata (*peureuh*). Setiap orang dapat menebas sendiri *areuy Ki Koneng* tersebut untuk dipakai *peureuh* maupun dibawa pulang untuk dijadikan jamu. (wawancara langsung dengan Bapak Agus tanggal 1 Mei 2023)

### 3. Makan Bersama (*mer-Lawuh*)

Setelah prosesi di makam keramat selesai Jupel akan memandu tamu undangan dan masyarakat menuju area luas didekat batu *pangshalatan*, setiap

tamu undangan dipersilahkan mengambil hidangan yang dibuat oleh warga, selain makan beberapa orang akan bertawasulan di batu *pangshalatan*, berfoto selfie karena pemandangan yang indah dengan *view* pesawahan.

Adapun hidangan yang sering dihidangkan adalah :

- a. nasi kuning, nasi liwet, *oyek*, *orog*, *gatot*,
- b. singkong rebus, urab singkong, rebus umbi, deblo, rebus ganyong, kentang bulu, pisang rebus,
- c. urab daung singkong, urab gendot (genjer), iwung (rebung), berbagai jenis lodeh-lodehan, dan oseng-osengan
- d. berbagai makanan manis seperti awug, apem, dan gendar
- e. Selain berbagai makanan diatas sebagai menu special disediakan peuyeum khas lingkungan Ciparay, yaitu *peyeum koroto*, bahannya dari peuyeum beras, dibungkus daun yang masih bertangkai, lalu dikucni dengan biting, sehingga menyerupai sarang semut krtoto/kararangge. Yang membuatnya sudah sedikit yaitu Ma Iti, Ma Isah, H. Nani (Enok), dan Ibu Dayah.

Warga dan tamu undangan berbauur tidak ada pembeda, duduk diatas karpet dan terpal dalam satu hamparan menikmati hidangan yang telah disediakan. Ini menjadi momen dan kenangan indah tersendiri bagi peserta merlawu baik itu tamu undangan maupun masyarakat. Hal ini dapat mengikat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan satu sama lain. (wawancara langsung dengan Bapak Ison tanggal 22 Oktober 2022).

Setelah selsai makan-makan maka bisa dikatakan seluruh prosesi merlawu

telah selesai, sehingga warga mulai turun dari lokasi situs Ciluncat, terutama bagi

kaum laki-laki langsung persiapan untuk shalat Jum'at.



Sumber : Dokumentasi Panitia

Gambar 4. Suasana kebersamaan *botram* makan bersama di lokasi dekat batu Pangshalatan

#### D. Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Merlawu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia. Berikut nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Merlawu :

##### 1. Religius

Karakter religius ini merupakan sikap yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Sebagaimana narasumber bapak Agus Gunawan tanggal 1 Mei 2023 mengungkapkan bahwa:

“Penanaman nilai religius dalam Merlawu ini diwujudkan dalam kegiatan do'a bersama, tawasulan, dan berbagai simbol keislaman dalam prosesi merlawu. Do'a bersama dilaksanakan di lokasi situs dengan tujuan mendo'akan ahli kubur agar diterima disisi Allah SWT, serta do'a memohon keberkahan atas segala rejeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tawasulan ialah berdoa dengan

jalan (*wasilah*) tokoh yang dianggap *alim* atau saleh. Setelah tawasulan dilanjutkan dengan doa bersama memohon agar diberi kelancaran dalam kegiatan. Simbol keislaman diterapkan dalam berbagai hal seperti anak tangga yang diberi tulisan asmaul husna, 25 ikatan empos melambangkan 25 Nabi utusan Allah SWT, berwudhu atau membasuh diri di Cipanyipuhan pelantunan sholawat dalam prosesi *jamasan*.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi merlawu di Dusun Ciparay diwujudkan ketika berdoa sebagai umat Islam yang hanya dapat meminta pertolongan kepada Allah SWT dan berbagai symbol ke-Islaman yang diterapkan.

##### 2. Jujur

Mustari & Rahman, 2011 dalam (Mukmin & Fitriyani, 2020: 243) mengartikan jujur adalah suatu

perilaku yang didasari oleh usaha untuk menjadi pribadi yang selalu menghargai diri sendiri dan kepercayaan orang lain dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Karakter jujur erat kaitannya dengan kebaikan. Karakter jujur berkaitan erat dengan kebaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber bapak Agus Gunawan 1 Mei 2023 bahwa:

“Karakter jujur ditanamkan dalam tradisi merlawu, hal tersebut diwujudkan dalam transparansi pengelolaan keuangan dan laporan kegiatan untuk tradisi merlawu, salah satunya terkait pemungutan perelek baik itu beras maupun uang yang dilaksanakan satu minggu acara merlawu. Laporan dilaksanakan satu hari setelah merlawu walaupun penyajiannya tidak dibuat sesuai kaidah akuntansi namun dengan perhitungan sederhana, karena yang penting adalah transparan agar masyarakat saling percaya.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi merlawu di Dusun Ciparay ini masyarakat sudah menanamkan karakter jujur dan saling percaya, terbukti dari adanya pengelolaan dan laporan keuangan dalam tradisi merlawu.

### 3. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat

(Bakar, 2015: 123). Sebagaimana diungkapkan narasumber bapak Agus Gunawan pada tanggal 1 Mei 2023 bahwa:

“Masyarakat Ciparigi khususnya Ciparay ini memiliki pandangan yang berbeda terkait pelaksanaan merlawu di Ciparay. Sebagian masyarakat merasa tidak setuju dengan merlawu karena dipandang sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam, namun hal tersebut tidak menimbulkan pertentangan yang serius dan mereka masih menghargai dengan adanya tradisi merlawu ini”.

Ungkapan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Dusun Ciparay memiliki karakter toleransi, khususnya dalam perbedaan pendapat ketika menyikapi pelaksanaan tradisi merlawu.

### 4. Disiplin

Disiplin yaitu perilaku tepat waktu dan taat terhadap peraturan. Senada dengan pendapat (Alfath, 2020: 135) bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan/atau ketertiban. Diungkapkan juga oleh narasumber bapak Agus Gunawan tanggal 1 Mei 2023 bahwa:

“Dalam pelaksanaan merlawu masyarakat datang tepat waktu karena mereka sangat antusias terhadap tradisi hajat bumi di Cariu. Selain itu, karakter disiplin diwujudkan oleh setiap panitia yang melaksanakan tugas sesuai tanggung. Paling utama adalah setiap prosesi itu menggunakan pakem-pakem

yang diturunkan sejak jaman dahulu”.

Ungkapan di atas menunjukkan karakter disiplin masyarakat Ciparay yang diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi hajat bumi bahwa dikatakan masyarakat datang tepat waktu, menjalankan tugas sesuai tanggung jawabnya serta menjaga pakem yang ditinggalkan leluhur.

#### 5. Kerja Keras

Menurut Totok Tasmara: 2000 dalam (Marzuki, 2019: 83) kerja keras adalah aktivitas yang dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Kerja keras juga bisa diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber bapak Agus Gunawan tanggal 1 Mei 2023 bahwa:

“Karakter kerja keras diwujudkan dalam persiapan sarana prasarana merlawu yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat yang bergotong royong mulai dari anak-anak hingga para orang tua, mulai pagi hingga sore hari bahkan malam hari. Hal tersebut dilakukan agar acara tersebut berjalan lancar dan sukses.”

Ungkapan tersebut menunjukan bahwa karakter kerja keras diwujudkan dalam keseriusan warga dalam membuat sarpras merlawu.

#### 6. Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru

untuk mencapai suatu tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bapak Agus Gunawan tanggal 1 Mei 2023 bahwa:

“Untuk lebih mengenalkan tradisi merlawu Ciluncat kepada masyarakat luar, panitia melakukan suatu inovasi yaitu dengan dipromosikannya merlawu melalui sosial media, website dan baliho-baliho yang dipasang dipinggir jalan. Serta dalam mempermudah akses informasi sejarah maka dibuat barcode yang terhubung dengan *google drive* sehingga lebih memudahkan semua orang untuk bisa mengaksesnya.”

Ungkapan tersebut menunjukan bahwa karakter kreatif diwujudkan oleh panitia dalam promosi dan penyediaan informasi sejarah yang sebelumnya tidak ada dalam tradisi merlawu Ciluncat.

#### 7. Cinta tanah air

Karakter cinta tanah air dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang selalu menjaga atau melestarikan tempat kelahiran atau tempat tinggalnya. Diungkapkan oleh narasumber bapak Agus Gunawan tanggal 1 Mei 2023 bahwa:

“menjaga dan melestarikan merlawu adalah sebagai bentuk cinta kita terhadap tanah air. Selain itu kami pasanganya symbol nasionalisme seperti umbul-umbul dan bendera merah putih dan dalam beberapa prosesi jupel juga menggunakan bahasa Indonesia.”

Ungkapan di atas menunjukan bahwa karakter cinta tanah air diwujudkan dalam upaya masyarakat melestarikan tradisi merlawu sebagai warisan budaya dari leluhur dan

menerapkan unsur-unsur nasional didalamnya.

#### 8. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pentingnya sikap peduli lingkungan menurut pernyataan Akhmad Muhaimin Azzet, 2013 dalam (Ismail, 2021: 61) mengatakan bahwa semakin tua dan kebutuhan manusia pada alam juga semakin besar, sehingga yang menjadi persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Sdr. Iwang tanggal 22 Oktober 2022 bahwa:

“Karakter peduli lingkungan dalam tradisi merlawu Ciluncat diwujudkan dalam kegiatan membersihkan makam keramat Kyai Tanjung Krawang serta para ponggawanya. Kmai juga membersihkan lokasi kegiatan mulai dari jalan, lingkungan, area batu pangshalatan dan lingkungan sekitar Ciparay. Salah satu bentuk kepedulian lingkungan masyarakat Cariu juga dilihat dari budaya pamali yang masih kental di masyarakat yaitu pantrangan untuk tidak merusak alam”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ciparay sangat peduli lingkungan dan juga didukung oleh budaya pamali yang masih dipercayai oleh masyarakat sehingga mereka tidak akan merusak lingkungan.

#### 9. Peduli sosial

Menurut Retno Listyarti, 2012: 7 dalam (Tabi'in, 2017: 44) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. Senada dengan hal tersebut, narasumber bapak Agus Gunawan pada tanggal 1 Mei 2023 mengungkapkan bahwa:

“Semua kegiatan dalam tradisi merlawu ini dilakukan secara gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Dimulai dari persiapan hingga acara selesai dilakukan secara bersama-sama, dengan begitu masyarakat Ciparay memiliki karakter peduli sosial.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dalam tradisi merlawu Ciluncat ini diwujudkan dalam gotong royong dan saling membantu satu sama lain.

#### 10. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja, serta sadar akan kewajibannya. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber bapak Agus Gunawan pada 1 Mei 2023 bahwa:

“Karakter tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk kesadaran akan tugas masing-masing. Panitia bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengatur dan coordinator acara, ibu-ibu menjalankan tugas sebagaimana hasil kesepakatan, masyarakat tiap ke-RT-an menjalankan tugas kewajibannya. Semua itu untuk bersama-sama mensukseskan tradisi merlawu.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab diwujudkan dengan cara masyarakat dan panitia melaksanakan tugasnya untuk mensukseskan tradisi merlawu Ciluncat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Merlawu bertujuan sebagai bentuk penghargaan dan mendo'akan leluhur atas segala jasanya terutama dalam penyebaran agama Islam. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rezeki yang diberikan- Nya terutama dalam hal hasil bumi. Acara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali tiap bulan Maulud (Rabi'ul Awal) tepatnya pada hari Jum'at di akhir bulan.
2. Prosesi pelaksanaan merlawu Ciluncat ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan, 2) Acara Inti, dan 3) Makan Bersama (*mer-lawuh*).
3. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat dalam tradisi merlawu Ciluncat diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aditya, I. R. & Fauzi, A. R (2022) *Citraloka Sukadana (Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia
- Kusumastuti, A., & Mustamil, A. K. (2019). *Metode Penelitian*

*Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Radea, Pandu (2018). *Arsip Sejarah Galuh Kertabumi (Penelusuran Arsip Statis)*. Ciamis : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis

### B. Jurnal

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1),125–164.  
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2),123–131.  
<https://situswahab.wordpress.com>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.  
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4.1.67>
- Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, 1(1), 242-256.
- Pajriah, Sri. (2014). Upacara Adat Merlawu di Gunung Susuru Desa Kertabuni Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Ciamis : Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1*
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*,

1(1), 39–59.

Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher*. Yogyakarta: Deepublish.

### **C. Wawancara**

Aditya, Iwang R. 39 Tahun. Penggiat Sejarah Sukadana. Wawancara langsung tanggal 22 Oktober 2022.

Haryadi. 75 Tahun. Kuncen Situs Bungur Sarang. Wawancara langsung tanggal 9 Desember 2017

Ison. 47 Tahun. Kepala Dusun Ciparay. Wawancara langsung tanggal 22 Oktober 2022

Jana. 45 Tahun. DKM Masjid Jami Dusun Ciparay & Anggota MUI Desa Ciparigi. Wawancara langsung tanggal 6 Mei 2023

Kasto. 58 Tahun. Kuncen Situs Ciluncat. Wawancara langsung tanggal 1 Mei 2023

Kondo. 64 Tahun. Ketua RT 033 (wilayah Ciluncat dan sekitarnya). Wawancara langsung tanggal 6 Mei 2023

Maulud, Agus Gunawan F. 33 Tahun. Juru Pelihara Situs Ciluncat & Ketua Paguyuban Kabuyutan Ciluncat. Wawancara langsung tanggal 1 Mei 2023

Nento. 57 Tahun. Kuncen Situs Janawari. Wawancara langsung tanggal 25 Nopember 2017

Radea, Pandu. 46 Tahun. Sejarawan & Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis. Wawancara langsung tanggal 21 September 2019

Rohendi (Holil). 82 Tahun. Kuncen Sepuh Situs Ciluncat. Wawancara langsung tanggal 3 Mei 2023

Fauzi, A.R., Wahyunita, R., Nurholis, E. (2024). Nilai-Nilai Karakter Tradisi Merlawu Situs Ciluncat pada Masyarakat Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 139-158